

**Islam di Perbatasan Indonesia-Malaysia:
Potret Dakwah di Sajingan Besar, Kalimantan Barat
Imanuddin^{1*}, Deni Irawan², Zulfikar Ghazali³, Datuk Imam Marzuki⁴**

^{1,2,3}Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia

⁴Sekolah Tinggi Agama Islam Madiqah, Mandailing Natal, Sumatera Utara
imanuddin.iain@gmail.com

Keywords:

Da'wa
Conventional
methods,
Country border

Abstract

This article aims to analyze da'wa activities in Sajingan Besar, West Kalimantan. This research is field-based with qualitative methods. Data obtained through observation, interviews, and documentary studies. This research was conducted for six months, namely: February to July 2019. The data obtained showed that there was a gap in da'wa methods in Sajingan Besar as one of the border areas between countries. The forms of da'wa found such as: tausiyah, recitation, Friday sermons, hadrah arts, and gotong royong show that da'wa in Sajingan Besar is still carried out using conventional methods with the support of previously established social structures. There have been no significant innovations, such as da'wa through audiovisual media, philanthropy, and political approaches, and in more interesting ways. This is due to the limitations of adequate infrastructure for da'wa innovation in Sajingan Besar. The author concludes that the development gap greatly affects the development of da'wa activities carried out in border areas between countries.

Kata Kunci:

Dakwah,
Metode
konvensional,
Perbatasan
negara.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis aktivitas dakwah di Sajingan Besar, Kalimantan Barat. Penelitian ini berbasis lapangan dengan metode kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumenter. Penelitian ini dilakukan selama enam bulan, yaitu: Februari hingga Juli 2019. Data yang diperoleh menunjukkan adanya kesenjangan metode dakwah di Sajingan Besar sebagai salah satu daerah perbatasan antarnegara. Bentuk-bentuk dakwah yang ditemukan seperti: tausiyah, pengajian, khotbah Jumat, kesenian hadrah, dan gotong royong menunjukkan bahwa dakwah di Sajingan Besar masih dilakukan dengan metode konvensional dengan dukungan struktur sosial yang sudah mapan sebelumnya. Belum ada inovasi yang cukup berarti, seperti dakwah melalui media audiovisual, filantropi, dan pendekatan politik, dan cara yang lebih menarik. Perihal ini karena keterbatasan infrastruktur yang memadai untuk inovasi dakwah di Sajingan Besar. Penulis menyimpulkan, bahwa kesenjangan pembangunan sangat memengaruhi perkembangan aktivitas dakwah yang dilakukan di daerah perbatasan antarnegara.

Article History: Received: 10 Februari 2021 Accepted: 30 Juni 2021

PENDAHULUAN

Dakwah adalah seruan atau panggilan untuk mengajak seseorang atau sekelompok orang untuk mengikuti dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Bagi mereka yang tidak Islam, mereka diundang untuk menjadi muslim dan bagi mereka yang sudah Islam, mereka diundang untuk menyempurnakan Islam mereka. Bagi mereka yang belum memahami arti dakwah, mereka didorong untuk berlatih dan menyebarkannya (Anwar and Muallimin 2019). Selain itu, dakwah juga dapat dipahami sebagai proses komunikasi, yaitu transmisi ajaran Islam. Dan untuk kepentingan umat untuk di dunia maupun di akhirat.

Dakwah yaitu seruan atau upaya untuk mengubah keadaan sekarang menjadi keadaan yang baik dan sempurna, baik terhadap orang dan masyarakat. Perwujudan dakwah bukan hanya upaya untuk meningkatkan pemahaman dan tingkah laku agama dan hanya dirasakan oleh kehidupan, tetapi juga menargetkan sasaran yang lebih luas. Jika, ia harus lebih berkesan untuk pelaksanaan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan.

Aktivitas dakwah menjadi sangat penting pada daerah perbatasan. Hal ini mengingat dakwah tidak hanya sebatas menyebarkan ajaran Islam yang bersifat ritualitas, namun juga terkait dengan dimensi sosial kemanusiaan. Pada tataran ini dakwah dapat berkontribusi pada pembangunan sosial masyarakat perbatasan.

Sajingan Besar merupakan wilayah perbatasan yaitu Indonesia dan Malaysia di Kabupaten Sambas. Wilayah ini dibatasi oleh Zona Lintas Batas antar Negara Aruk (Indonesia) dengan Biawak (Malaysia) atau masyarakat setempat menyebutnya Pos Lintas Batas (PLB), yang merupakan wilayah pemukiman terdekat Indonesia dengan Sarawak Malaysia. Kecamatan Sajingan Besar di wilayah perbatasan Negara Bagian Malaysia Timur (Sarawak) memiliki luas sekitar 1.391,20 hektar, dengan batas-batas di antaranya yaitu di sebelah Utara berbatasan dengan Biawak (Malaysia) dan wilayah Kecamatan Paloh, disebelah Selatan yaitu Kabupaten Bengkayang dan Kecamatan Sejangkung, sebelah Timur Serawak, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Galing dan Kecamatan Paloh. Sajingan Besar ini memiliki lima Desa diantaranya Desa Sungai Bening, Desa Sanatab, Kaliau, Desa Santaban, dan Desa Desa Sebunga (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sambas 2017; Tim Penyusun 2018a).

Masyarakat muslim disini dikelilingi oleh masyarakat yang mayoritas non-muslim. Walaupun demikian, masyarakat muslim tidak merasa terasingkan dan terusik bahkan mereka tetap hikmat melakukan kegiatan hari besar Islam seperti memperingati hari Maulid Nabi, dan Isra' Mi'raj, memperingati hari raya Idul Fitri & hari raya Idul Adha dan berbagai kegiatan-kegiatan di bulan Ramadhan.

Hubungan antara Suku Dayak yang beragama muslim dan Suku Dayak yang beragama Kristen di Sajingan Besar sangat erat dan penuh dengan toleransi. Mereka saling berkunjung di hari lebaran. Misalnya, masyarakat Kristen memperingati Hari Natal, orang muslim Dayak juga berkunjung, dan sebaliknya. jika masyarakat muslim lebaran, maka warga masyarakat Kristen juga berkunjung. Begitu pula hubungan antara warga Sajingan Kalimantan Indonesia dan warga Serawak Malaysia, mereka juga sangat erat dan saling berkunjung.

Kondisi jalan yang menanjak dan berkelok-kelok serta beberapa perkampungan yang masih terbelah hutan lebat yang sepi tentu menjadi tantangan tersendiri yang dihadapi oleh para dai saat menembus medan tersebut. Penggunaan bahasa dan cara penyampaian pesan-pesan dakwah yang dilakukan oleh para dai perlu ditelusuri oleh peneliti. Karena, tidak semua masyarakat di sini bisa faham maksud dari pesan yang di sampaikan oleh para dai, mengingat tak semua masyarakat disini memiliki latar

pendidikan yang tinggi. Sehingga seorang dai perlu cara-cara yang tepat dalam menyampaikan pesan dakwahnya. Cara penyampaian pesan dakwah yang dilakukan bukan hanya dengan lisan saja, tetapi juga melalui perbuatan dan kegiatan-kegiatan positif agar maksud dari dakwah itu sendiri dapat secara langsung dilihat dan diterapkan oleh para *mad'u* atau komunikan.

Bukan hanya itu, yang menarik untuk ditelusuri oleh peneliti yakni proses Islamisasi yang terjadi di daerah tersebut. Unikny, proses Islamisasi atau mereka yang mualaf bukan hanya karena faktor pernikahan yang terjadi antar kedua Suku Dayak dan Melayu saja, tetapi proses mualaf itu terjadi karena pengaruh faktor alamiah lingkungan pertemanan sesama kawan murni dari hati nurani tanpa ada unsur keterpaksaan. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh yaitu adanya seorang gadis suku dayak yang mualaf berawal karena merasa ada ketertarikan dari temannya yang muslim memakai jilbab. Setiap dia melihat temannya yang memakai hijab itu, gadis tersebut merasa ada aura kecantikan yang terpancar dari temannya itu. Selanjutnya gadis tersebut ingin mencoba memakai hijab yang dipakai oleh temannya. Setelah itu gadis tersebut bercermin melihat dirinya yang saat itu sedang memakai hijab dan merasa ada aura kenyamanan pada dirinya. Dan pada akhirnya gadis tersebut memilih untuk masuk Islam atau menjadi mualaf.

Menarik untuk ditelusuri lainnya di Sajingan Besar ini adalah kegiatan-kegiatan pengajian yang dilakukan oleh kaum ibu-ibu yang khusus mualaf. Pada saat mereka resmi menjadi seorang yang beragama Islam, mereka senantiasa untuk menggali ilmu-ilmu tentang agama Islam dan khususnya untuk belajar mengaji. Walaupun mereka harus belajar mulai dari Iqra' dengan kondisi usianya yang tak lagi muda, tetapi antusias yang dilakukan oleh mereka sangat luar biasa. Meskipun mereka harus menempuh perjalanan dengan berjalan kaki malam-malam dengan jarak yang cukup jauh, tetapi mereka tak patah semangat dan tetap ingin belajar untuk mengikuti pengajian yang diadakan oleh guru mengaji dirumahnya yang ada di Kecamatan Sajingan Besar ini.

Kondisi masyarakat di daerah ini tentu membuat para penganut agama Islam maupun agama Kristen merasa aman dan tentram. Namun demikian, tentu seorang dai yang ada daerah perbatasan pasti dihadapkan pada tantangan besar ketika melakukan dakwah yang penduduknya merupakan minoritas muslim. Seperti hal-hal yang berhadapan dengan hukum adat di daerah tersebut sehingga, para dai harus memiliki kompetensi dalam melakukan dakwahnya agar efektif dan tidak terjadi benturan terhadap masyarakat yang minoritas muslim.

Realitas di atas menarik bagi peneliti untuk meneliti tentang bagaimana Metode Komunikasi Dakwah Dai di Daerah Perbatasan di Kecamatan Sajingan Besar yang dilakukan oleh para dai dalam melakukan misi dakwahnya agar bisa sampai dan diterima oleh *mad'u* meskipun berada di tengah penduduk minoritas muslim di daerah perbatasan Kecamatan Sajingan Besar Kabupaten Sambas.

Penelitian tentang dakwah dan masyarakat muslim di perbatasan maupun di pedalaman Sambas bukan merupakan penelitian yang baru. Hanya saja belum ada penelitian yang secara spesifik menganalisis tentang potret dakwah di Sajingan Besar, Sambas. Beberapa penelitian yang sudah ada sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Anwar dan Muallimin (2019) menemukan bahwa dakwah pada masyarakat pedalaman di Sambas masih cenderung menggunakan pendekatan dakwah konvensional yang menekankan pendekatan dakwah tatap muka secara oral. Selain itu Andrian (2020) juga melakukan penelitian yang menemukan bahwa akulturasi masyarakat lokal dan muslim yang terjadi pada masyarakat perbatasan terjadi karena ada lima aspek yang

mempengaruhinya, diantaranya aspek peningkatan jumlah penduduk, peningkatan tingkat pendidikan, mudah dan bebasnya akses perekonomian, objek wisata dan hetrogenitasnya sosial budaya di perbatasan. Begitu juga Effendi (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa Malaysia sebagai Negara tetangga yang jaraknya sangat dekat dari Badau ternyata tidak memberikan pengaruh yang signifikan bagi perkembangan Islam di Badau. Hal ini bisa dilihat dari bukti-bukti bahwa ternyata pemeluk Islam di Badau mayoritas adalah masyarakat pendatang, baik dari daerah Kapuas Hulu maupun luar Kalimantan dalam wilayah Indonesia. Dengan begitu dapat di pahami bahwa ulama-uama terdahulu kurang menjangkau Badau dalam menyebarkan agama Islam di Kalimantan Barat.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dengan tiga cara yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumenter. Penelitian ini dilakukan selama enam bulan yaitu pada Februari hingga Juli 2019. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode kualitatif model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Realitas Sosial Budaya di Sajingan Besar

Sajingan Besar merupakan sebuah kecamatan yang ada di Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat, Indonesia. Kecamatan ini sering kali dikenal orang dengan sebutan Sajingan saja. Ibukota Kecamatan Sajingan Besar yaitu Desa Kaliau, yang juga menyandang nama gunung yang terletak di dekat kota kecamatan. Pos perbatasan Negara Aruk (Aruk-Sambas), yang merupakan pemukiman Indonesia terdekat di Sarawak, Malaysia.

Kecamatan Sajingan Besar berada dibagian Utara Kabupaten Sambas atau diantara 1 derajat 25 menit Lintang Utara serta 1 derajat 49 menit Lintang Utara dan 109 derajat 25 menit Bujur Barat serta 109 derajat 45 menit Bujur Timur. Secara administratif, batas wilayah Kecamatan Sajingan Besar adalah bagian utara berbatasan dengan kecamatan Paloh dan Serawak (Malaysia), bagian Selatan berbatasan dengan kecamatan Sejangkung, bagian Barat berbatasan dengan Kecamatan Paloh dan Kecamatan Galing, dan bagian Timur berbatasan dengan Serawak Malaysia (Tim Penyusun 2018b).

Rute transportasi sudah mulai memadai, di mana jalan utama yang dulu kurang memadai kini sudah sepenuhnya beraspal. Dengan begitu, masyarakat setempat sudah mudah untuk sampai ke ibukota kabupaten. Sehubungan dengan telekomunikasi, yang dulu masyarakat hanya mengandalkan jaringan telekomunikasi seluler dari Malaysia, kini masyarakat setempat sudah bisa sudah mengandalkan jaringan telekomunikasi seluler dari Indonesia.

Sajingan Besar sendiri khususnya di perbatasan Aruk juga sering ada kegiatan jual beli barang-barang dan produk dari kedua negara ini. Biasanya masyarakat setempat menyebutnya dengan pasar tradisional lintas batas yang diadakan pada hari sabtu dan minggu. Masyarakat juga sangat antusias dengan aktifitas ini, karena dapat membantu perekonomian warga di kedua negara tersebut khususnya pada masyarakat Aruk, Sajingan Besar. Sebab masyarakat merasa barang-barang sembako yang di peroleh dari negeri tetangga harganya lebih murah dibanding negeri sendiri. Seperti halnya harga telur, gula, bawang putih dan bawang merah yang sering diincar masyarakat karena cukup jauh dari harga normal.

Mayoritas pemeluk agama di Kecamatan Sajingan besar adalah agama Kristen Katholik dengan jumlah pemeluk 7.985 orang atau sekitar 70 %, serta Kristen Protestan dengan jumlah pemeluk 1836 orang atau 16 %, dan yang menjadi minoritas disini adalah agama Islam dengan Jumlah Pemeluk 938 orang atau 9 % serta pemeluk agama Budha dengan jumlah pemeluk 9 orang atau 0,0007 % dan 589 orang atau 5 % dari penduduk Kecamatan Sajingan Besar lainnya masih belum terdata (Tim Penyusun 2018a). Tempat ibadah saat ini di Kecamatan Sajingan Besar memiliki 41 prasarana diantaranya 6 Mesjid, 2 Surau atau mushola, 13 Gereja Protestan, dan 20 Gereja Katholik .

Tabel 1. Penduduk menurut Agama

Desa	Penduduk menurut agama				
	Islam	Katolik	Protestan	Hindu	Buddha
Sebunga	330	1930	110	0	2
Kaliau'	174	1896	181	0	3
Senatab	241	1548	481	0	2
Santaban	136	1984	666	0	2
Sungai Bening	57	627	398	0	0
	938	7985	1836	0	9

Sumber: Data demografi Kecamatan Sajingan Besar tahun 2018

Tabel 2. Jumlah Rumah Ibadah berdasarkan Agama

Desa	Islam		Katolik		Kristen
	Mesjid	Surau	Gereja	Kapel	Gereja
Sebunga	2	1	5	-	2
Kaliau'	1	-	5	-	4
Senatab	2	-	4	-	2
Santaban	1	-	3	-	3
Sungai Bening	-	1	3	-	2
Jumlah	6	2	20	-	13

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sambas tahun 2018

Dakwah *Bil Hal* : Dari Kegiatan Sosial hingga Kesenian

Agama merupakan sesuatu yang harus dimengerti dengan baik dan bijak. Masyarakat akan sulit terpengaruh ke dalam perbuatan yang merusak dirinya dan orang lain jika sudah memegang teguh prinsip dari agama. Selain itu, masyarakat awam khususnya orang-orang yang baru masuk Islam atau mualaf membutuhkan sebuah peran atau bimbingan dari para dai atau daiyah untuk menuntun mereka dapat menjalankan ibadah dan rukun-rukun Islam dengan benar.

Usaha dalam mewujudkan ajaran Islam dalam aspek kehidupan, tentunya bukan tanggung jawab *muballigh* saja. Melainkan kesadaran masyarakat itu sendiri untuk merubah dirinya agar menjadi baik lagi (Yusnita 2018; Mualimin et al. 2018; Junita, Mualimin, and HM 2021). Keberadaan anak-anak usia dini dan para remaja dapat menjadi sebagai generasi penerus bangsa dan agama yang memiliki andil dalam usaha penyampaian dakwah di daerahnya. Sementara itu, dijumpai masyarakat baik yang muslim maupun yang non-muslim sama-sama melakukan hal positif yang memiliki andil dan manfaat terhadap lingkungannya. Dengan kata lain, pada tataran ini konteks dakwah yang dimaksud adalah dakwah *bil hal*.

Metode komunikasi yang digunakan dalam dakwah *bil hal* adalah cara menyampaikan pesan dengan perbuatan nyata guna untuk melakukan pengembangan masyarakat dari dalam, yaitu mengembangkan inisiatif, partisipasi, dan kemandirian

masyarakat dalam memenuhi kepentingan dan keperluannya. Sehingga dalam hal tersebut bukan hanya penyampai dakwah saja yang aktif, melainkan sasaran dakwahnya juga harus mewujudkan aturan kebudayaan dan sosial menurut Islam.

Penelitian ini menemukan ada empat bentuk dakwah *bil hal* di Sajingan Besar. *Pertama*, mendirikan pusat belajar agama usia dini. Untuk memfasilitasi anak-anak belajar agama, tokoh agama di Sajingan Besar menggagas pendirian Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Komunikasi dakwah yang dilakukan dalam kegiatan Taman Pendidikan Quran ini adalah menyampaikan pesan-pesan keislaman dengan cara mengajarkan anak-anak dari usia dini untuk bagaimana cara mengaji mulai dari mereka masih *Iqra'* hingga mereka sudah bisa membaca al-Qur'an besar serta memberikan mereka hafalan surah-surah pendek atau *Juz Amma*. Dan juga mengajarkan mereka bagaimana caranya berwudhu, bagaimana bentuk-bentuk gerakan sholat, serta mengajarkan mereka ilmu-ilmu fiqih dan tak lupa pula menceritakan tentang kisah-kisah Para Nabi dan Rasul. Membangun Taman Pendidikan Quran (TPQ) perlu diadakan karena untuk membina dan membimbing anak agar menjadi generasi muda yang bertaqwa dan berakhlakul karimah serta menjadi pribadi yang baik untuk diri sendiri dan untuk masyarakat.

Kegiatan Taman Pendidikan Quran (TPQ) di Kecamatan Sajingan Besar terbilang aktif. Salah satunya yang ada di Dusun Tanjung, Desa Sanatab yang dibina oleh Bapak Efendi (54 Tahun). Beliau merupakan seorang dai yang berlatar belakang sebagai tokoh adat melayu dan ustaz yang mengajar mengaji di TPQ Al-Muttaqin. Beliau juga merupakan pendiri masjid Al-Muttaqin Tanjung di Jalan Lintas Kalimantan Poros Utara, Dusun Tanjung Desa Sanatab Kecamatan Sajingan Besar. Masjid ini pula merupakan Masjid kedua yang dibangun di kecamatan ini dan juga merupakan tempat perpustakaan Islam yang ada di kecamatan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Efendi, seorang dai di Desa Sanatab juga menjelaskan bahwa,

“Dan di mesjid ittok ade TPQ supaye anak-anak bise belajar mengaji, menghafal surah-surah, belajar bagaimane care bewudhu, belajar bagaimane gerakan-gerakan sholat, belajar tentang rukun iman dan islam, dan mendengarkan kisah-kisah para Nabi dan Rasul. Dengan adanya TPQ ittok, dapat membimbing anak-anak supaye bise tau arti nilai-nilai keislaman dari waktu gek kacciknye.

(di masjid ini ada TPQ supaya anak-anak bisa mengaji, menghafal surah-surah, belajar cara berwudhu, gerakan shalat, rukun iman dan Islam, serta mendengarkan kisah Nabi dan Rasul. Keberadaan TPQ ini dapat menjadi media untuk membimbing anak-anak supaya bisa mengetahui makna nilai keislaman sejak kecil)”

Merujuk pada hasil wawancara tersebut ditemukan bahwa di kedua desa tersebut dalam kegiatan TPQ para dai memberikan pengajaran kepada anak-anak usia dini untuk memahami dan mengerti cara membaca bacaan-bacaan yang ada di *Iqra'* maupun al-Qur'an. Serta memberikan pengajaran tentang praktik wudhu dan gerakan sholat serta memberikan mereka pemahaman tentang ilmu-ilmu fiqih. Serta melatih ingatan mereka dengan cara menghafalkan surah-surah pendek atau *Juz Amma*. Selain untuk melatih ingatan mereka, tujuan lainnya ialah agar saat mereka menjadi dewasa, mereka sudah terbiasa dan tidak kewalahan saat mereka nantinya menjadi seorang imam.

Kedua, melalui kegiatan sosial berupa gotong royong kemasyarakatan. Kegiatan

gotong-royong yang dilakukan umat Islam merupakan bentuk dakwah dengan perbuatan atau *bil hal*. Pesan komunikasi dakwah yang di sampaikan dalam kegiatan gotong-royong ini adalah tentang menciptakan rasa persatuan dan saling kerja sama agar suatu pekerjaan yang ingin dicapai dapat terselesaikan dengan baik (Hidayat 2018; Mualimin 2020; Pamungkas, Isawati, and Yuniarto 2020). Berdasarkan wawancara hasil dengan Efendi, selaku Pembina kegiatan tersebut di Desa Sanatab menerangkan bahwa:

“...Metode komunikasi dakwah yang saya gunakan dalam berdakwah adalah lebih kepada dalam tindakan nyata. Yang dimane kame’ biasanye merangkul masyarakat Melayu dan Dayak untuk same-same melakukan kegiatan gotong-royong dan bakti sosial secara rutin...”

(....metode yang saya gunakan dalam berdakwah lebih cenderung pada tindakan nyata. Yaitu kami biasanya merangkul masyarakat Melayu dan Dayak untuk bersama-sama bergotong royong dan melaksanakan bakti sosial secara rutin...”

Informasi tersebut menunjukkan bahwa, kegiatan gotong royong juga perlu dilakukan, karena dengan adanya kegiatan tersebut dapat memupuk rasa solidaritas dan kerjasama khususnya yang dilakukan masyarakat minoritas (muslim) dengan masyarakat mayoritas (non-muslim) di Desa Sanatab yang diinisiasi oleh Bapak Efendi dalam kegiatan tersebut. Dengan adanya kegiatan gotong royong di desa itu, dapat meningkarakan rasa toleransi antar umat beragama dan menunjukkan bahwa Islam senantiasa untuk berbaur dengan masyarakat tanpa harus ada batasan-batasan tertentu.

Ketiga, melalui kesenian. Selain berdakwah kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, pesan dakwah *bil hal* juga dapat dikomunikasikan melalui kesenian, khususnya kesenian yang ada di Sajingan Besar yaitu bermain rebana. Bermain rebana terutama dalam kesenian hadrah dan kasidah fungsinya ialah sebagai instrumen dalam menyanyikan lagu-lagu keagamaan berupa pujian terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya, syair-syair arab, dan shalawat. Kegiatan tersebut dilakukan oleh kelompok Remaja *Jami’ Nur Huda* Aruk, Desa Sebunga yang dibina oleh Anton. Terkait dengan dakwah melalui kesenian tersebut, Anton menerangkan bahwa:

“...Untuk berdakwah melalui kesenian, kami arahkan untuk kaum remaja, mereka kami latih dan diajarkan untuk bisa bermain rebana. Mereka sudah pernah juga kami tampilkan di acara Festival Wonderful Indonesia Cross Border Aruk pada 9 Desember 2018 lalu...”

Informasi tersebut menunjukkan bahwa, sasaran kegiatan tersebut diarahkan kepada kaum remaja karena pada usia tersebut mereka cenderung aktif dan dapat berkeaktifitas sesuai dengan potensi-potensi yang mereka dimiliki. Ditambah lagi dengan pembinaan yang dilakukan bertujuan untuk mentransformasikan kesenian menjadi media komunikasi dakwah agar *mad’u* atau komunikasi selain mereka merasa terhibur, mereka juga dapat sekaligus mendapatkan ilmu-ilmu keagamaan. Realitas ini sejalan dengan pandangan Anwar, Gani, dan Zainab (2020) bahwa kesenian selain berfungsi sebagai hiburan tetapi juga dapat menjembatani agenda dakwah dalam masyarakat. Acara tersebut juga sudah pernah ditampilkan pada kegiatan Festival Cross Border Aruk. Dengan kesenian rebana ini, bukan hanya untuk melatih mental dan kreasi para kaum remaja saja, tetapi dapat juga untuk menyampaikan nilai-nilai Islam kepada khalayak ramai melalui kesenian itu sendiri.

Keempat, melalui pemberdayaan perempuan dalam Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT). Data yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, selain mengadakan pengajian, BKMT (Badan Kontak Majelis Taklim) juga mengadakan

kegiatan-kegiatan bermanfaat seperti acara tausiah, kajian bersama ustaz atau ustazah, bagi-bagi takjil dan buka puasa bersama pada bulan ramadhan, melakukan kegiatan donor darah, dan lainnya. Dengan adanya kegiatan-kegiatan dari BKMT, dapat memperlihatkan kepada masyarakat bahwa agama Islam senantiasa melakukan perbuatan hal-hal positif yang berguna lagi bermanfaat.

Dakwah *Bil Lisan* : Terfokus pada Pendekatan Konvensional

Metode dakwah *bil lisan* merupakan dakwah yang dilakukan melalui ucapan maupun perkataan, yang dilaksanakan antara lain dengan, khotbah, tausiyah, ceramah-ceramah, nasihat, diskusi, dan lainnya. Dari sudut pandang jumlah, dakwah *bil lisan* sudah cukup banyak dilakukan oleh para dai dan daiyah ditengah-tengah masyarakat.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa praktik dakwah *bil lisan* di Sajingan Besar masih terfokus pada pendekatan konvensional. Bentuk-bentuk pendekatan konvensional tersebut terlihat dari kegiatan tausiyah, tabligh akbar, khotbah Jumat, dan pengajian rutin kelompok BKMT. Tidak ditemukan sama sekali dakwah *bil lisan* yang termediatisasi konten audiovisual. Dengan kata lain, belum ada konten audiovisual yang secara khusus diproduksi oleh muballigh di Sajingan untuk disebarluaskan kepada masyarakat. Realitas ini pada dasarnya wajar, mengingat di Sajingan Besar teknologi komunikasi dan informasi belum begitu maju jika dibandingkan dengan daerah di perkotaan. Daerah perbatasan antar negara seringkali ditemukan dibidang pendidikan, kemajuan teknologi, dan infrastruktur jika dibandingkan dengan daerah perkotaan (Wilsonoyudho 2009; Budianta 2012; Pangaribuan 2018; Anwar and Mualimin 2019).

PENUTUP

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat kesenjangan metode dakwah di Sajingan Besar sebagai salah satu daerah perbatasan antar negara. Bentuk-bentuk dakwah yang ditemukan seperti tausiyah, pengajian, khotbah Jumat, kesenian hadrah, dan gotong royong menunjukkan bahwa dakwah di Sajingan Besar masih dilakukan dengan metode konvensional dengan dukungan struktur sosial yang sudah mapan sebelumnya. Belum ada inovasi yang cukup berarti seperti dakwah melalui media audiovisual, filantropi, dan pendekatan politik, dan cara yang lebih menarik. Hal ini karena keterbatasan infrastruktur yang memadai untuk inovasi dakwah di Sajingan Besar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesenjangan pembangunan sangat berimplikasi terhadap aktivitas dakwah yang dilakukan di daerah perbatasan antar negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrian, Bob. 2020. 'Komunikasi dan Akulturasi: Studi Fenomenologi pada Masyarakat Lokal dan Muslim di Perbatasan Indonesia-Malaysia'. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 4 (1): 51–63. <https://doi.org/10.23971/njppi.v4i1.1981>.
- Anwar, Harles, Abdul Gani, and Siti Zainab. 2020. 'Mediatisasi Dakwah Melalui Kesenian Habsyi Di Regei Lestasi, Kalimantan Tengah'. *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4 (2): 161–73. https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v4i2.2350.
- _____, and Muallimin. 2019. 'Dakwah Melalui Pembinaan Keagamaan Terhadap Masyarakat Muslim Pedalaman Oleh Penyuluh Agama Islam Non PNS Kecamatan Tebas, Sambas'. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 1 (01): 23–36.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sambas. 2017. *Monografi Data Kependudukan Kecamatan Sajingan Tahun 2017*.
- Budianta, Aziz. 2012. 'Pengembangan Wilayah Perbatasan Sebagai Upaya Pemerataan Pembangunan Wilayah Di Indonesia'. *SMARTek* 8 (1). <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/SMARTEK/article/view/628>.
- Efendi, Zakaria. 2017. 'Penyiaran Islam di Daerah Perbatasan "Badau" Indonesia-Malaysia'. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 1 (1): 1–18. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2017.0101-01>.
- Hidayat, Ansori. 2018. 'Dakwah Di Kalangan Masyarakat Transmigran: Studi Terhadap Kompetensi Da'i Di Dusun Cilodang Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo Jambi'. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 2 (2): 75–88. <https://doi.org/10.23971/njppi.v2i2.963>.
- Junita, Muallimin, and Abubakar HM. 2021. 'Dakwah Kultural Dalam Tradisi Maantar Jujuran Suku Banjar Di Samuda Kotawaringin Timur'. *Jurnal Dakwah Risalah* 31 (2): 138–53. <https://doi.org/10.24014/jdr.v31i2.10581>.
- J. Kuiper, Matthew. 2018. *Da'wa and Other Religions: Indian Muslims and the Modern Resurgence of Global Islamic Activism*. London & New York: Routledge.
- _____. 2021. *Da'wa: A Global History of Islamic Missionary Thought and Practice*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Muallimin. 2020. 'Makan Besaprah: Pesan Dakwah Dalam Bingkai Tradisi Pada Masyarakat Melayu Sambas, Kalimantan Barat'. *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4 (1): 1–19. https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v4i1.2017.
- _____, Ari Yunaldi, Sunandar, and Alkadri. 2018. 'Cultural Da'wa of Antar Pinang Pulang Memulangkan Tradition in Sambas Malay Society, West Kalimantan'. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 12 (2): 201–203. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i2.1909>.
- Pamungkas, Sumaryono Karyo, Isawati, and Tri Yuniarto. 2020. 'Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Gotong Royong Dalam Pembelajaran Sejarah'. *Jurnal CANDI* 18 (2): 82–96.
- Pangaribuan, Tristania Risma Anastasia. 2018. 'Terpaan Media pada Masyarakat Wilayah Perbatasan Indonesia-Malaysia di Provinsi Riau'. *Jurnal PIKOM*

- (*Penelitian Komunikasi dan Pembangunan*) 16 (2): 88–101.
<https://doi.org/10.31346/jpikom.v16i2.1350>.
- Tim Penyusun. 2018a. *Data Monografi Kecamatan Sajingan Besar Tahun 2018*. Sajingan Besar: Kantor Kecamatan Sajingan Besar.
- . 2018b. *Kecamatan Sajingan Besar Dalam Angka 2018*. Sambas: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sambas.
- Wilonoyudho, Saratri. 2009. 'Kesenjangan Dalam Pembangunan Kewilayahan'. *Forum Geografi* 23 (2): 167–80. <https://doi.org/10.23917/forgeo.v23i2.5009>.
- Yusnita, Henny. 2018. 'Sejarah dan Gerakan Dakwah Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) di Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat'. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 2 (1): 22–32. <https://doi.org/10.23971/njppi.v2i1.883>.